



## GAMBARAN PERILAKU PROSOSIAL RELAWAN DI RUMAH ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA YAYASAN HIRO HUMANITY

Anggun Dwitika<sup>\*1</sup>, Agung Iranda<sup>2</sup>, Annisa Dianesti Dewi<sup>3</sup>, Nurul Hafizah<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

\*Corresponding Author: [dwitikaanggun@gmail.com](mailto:dwitikaanggun@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 28 April 2026</p> <p>Revised : 11 Mei 2026</p> <p>Accepted : 06 Juni 2026</p> <p>Publication : 30 Juni 2026</p>	<p><b>Abstract:</b> <i>This study aims to describe the prosocial behavior of volunteers in assisting People with Mental Disorders (PMD) at Hiro Humanity Foundation and to identify the factors influencing the development of such behavior. The study employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through interviews and observations involving three Hiro Humanity volunteers as research participants. Data were analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings revealed that volunteers demonstrated prosocial behavior through cooperation, physical assistance, emotional support, and material assistance during the patients' rehabilitation process. Factors influencing volunteers' prosocial behavior included empathy, environmental influences, the desire to be useful to others, and the development of emotional closeness. This study highlights the important contribution of volunteers' prosocial behavior in supporting the psychological recovery and social functioning of people with mental disorders.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> Prosocial Behavior, Volunteers, People With Mental Disorders, Mental Health.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Perilaku Prosocial, Relawan, ODGJ, Kesehatan Mental.</p>	<p><b>Abstrak:</b> Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku prososial relawan dalam mendampingi Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Hiro Humanity serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap tiga orang relawan Hiro Humanity sebagai informan penelitian. Analisis data menggunakan <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan memperlihatkan perilaku prososial melalui kerjasama, bantuan tenaga, bantuan emosional dan bantuan materila dalam proses rehabilitasi pasien.. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial relawan meliputi rasa empati, pengaruh lingkungan, keinginan untuk bermanfaat, serta munculnya kedekatan emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial relawan memiliki kontribusi penting dalam mendukung pemulihan psikologis dan fungsi sosial pasien ODGJ.</p>
<p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	

## INTRODUCTION

Kesehatan mental merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi terhadap cara individu berpikir, perasaan, perilaku dan interaksi dengan lingkungannya. Ketidakmampuan individu dalam mengatasi atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berlebihan, sehingga membuat kondisi mentalnya menjadi rentan dan berpotensi mengalami gangguan mental (Putri et al., 2015). Gangguan mental merupakan kondisi kesehatan yang dapat memengaruhi pola pikir, perasaan, perilaku, serta kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Vitoasmara et al., 2024).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2013), prevalensi gangguan mental emosional di Provinsi Jambi tercatat 1,6% yang meningkat menjadi 3,64% pada Riskesdas 2018. Data tersebut menunjukkan adanya kenaikan gangguan depresi di wilayah Jambi dalam kurun waktu lima tahun. Peningkatan prevalensi mengindikasikan adanya kebutuhan intervensi kesehatan mental yang lebih komprehensif, termasuk peningkatan deteksi dini, layanan psikologis, serta sosialisasi terkait kesehatan mental di masyarakat.

Orang yang mengalami masalah kesehatan mental atau gangguan mental pada aspek pikiran, emosi, maupun perilakunya yang muncul dalam bentuk gejala atau perubahan perilaku yang signifikan yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan, tekanan psikologis, serta mengganggu kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas dan fungsi kehidupan sehari-hari secara optimal biasa disebut Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) (Permenkes No 54 Tahun 2017). Upaya pelayanan kesehatan jiwa pada ODGJ tidak hanya menjadi tugas tenaga kesehatan, tetapi juga melibatkan pemberdayaan masyarakat melalui yayasan atau komunitas yang mencakup pemberian rehabilitasi, edukasi, peningkatan kesadaran, serta menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap isu kesehatan jiwa di lingkungan mereka (Rochmawati *et al.*, 2021).

Salah satu yayasan di Jambi yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan yakni, Yayasan *Hiro Humanity* hadir. Melalui unit kegiatannya, yaitu Rumah ODGJ yang didirikan sejak tahun 2024, berfokus pada pemberian bantuan, penyediaan tempat rehabilitasi, serta pemberdayaan bagi ODGJ. Keberhasilan proses rehabilitasi pasien ODGJ di Yayasan Hiro Humanity tidak terlepas dari peran relawan. Relawan berkontribusi dalam membantu aktivitas harian pasien, memberikan dukungan emosional, membantu menjaga keamanan pasien saat kambuh, hingga merancang

kegiatan rehabilitatif bagi pasien. Relawan juga terlibat dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana dan penjangkauan pasien ODGJ di luar yayasan.

Pendampingan pasien ODGJ tidak selalu berjalan mudah. Relawan menghadapi berbagai tantangan seperti kondisi pasien yang tidak stabil, perubahan perilaku pasien yang tidak menentu, serta tekanan psikologis saat mendampingi pasien yang kambuh. Meskipun demikian, relawan tetap bersedia membantu tanpa memperoleh imbalan finansial. Tindakan membantu secara sukarela tanpa mengharapkan balasan merupakan bentuk perilaku prososial. Perilaku prososial merujuk pada tindakan yang menghasilkan manfaat bagi orang lain, yang dilakukan secara sukarela dan didorong niat untuk memberikan kebaikan atau keuntungan bagi individu maupun orang lain (Rosdiana & Hazim, 2024). Menurut Carlo dan Randall (2002), perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang dilakukan secara sukarela dengan tujuan memberikan manfaat bagi orang lain, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai bentuk motivasi.

Relawan yang berada pada tahap dewasa awal tetap mampu meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian secara sukarela di tengah kesibukan kuliah, pekerjaan, maupun aktivitas pribadi lainnya. Namun, proses pendampingan tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti menghadapi perubahan perilaku pasien yang tidak menentu, kondisi pasien yang kambuh, serta keterbatasan pengetahuan relawan dalam menangani situasi tertentu. Meskipun demikian, relawan tetap berupaya hadir dan membantu pasien secara konsisten.

Perilaku prososial relawan di Rumah ODGJ Hiro Humanity tidak hanya terlihat melalui bantuan emosional dan fisik, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam merancang serta melaksanakan kegiatan rehabilitatif bersama petugas. Relawan turut membantu menyusun program kegiatan, mendukung pendanaan secara sukarela, hingga membantu ODGJ di luar lingkungan yayasan. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan komitmen relawan dalam mendukung proses pemulihan pasien ODGJ. Keterlibatan relawan tersebut mencerminkan perilaku prososial, yaitu tindakan membantu secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan (Nasihah & Alfian, 2021). Dukungan yang diberikan relawan juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, rasa diterima, serta mendukung proses pemulihan pasien ODGJ (Ramadhani & Dewi, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku prososial relawan di Rumah ODGJ Yayasan *Hiro Humanity* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku prososial tersebut.

## METHOD

### *Informan*

Penelitian dilaksanakan di Rumah Orang dengan Gangguan Jiwa Yayasan Hiro Humanity yang berlokasi di Kota Jambi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif relawan dalam proses pendampingan pasien ODGJ. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang relawan.

**Tabel 1. Data Demografi**

<b>Identitas</b>	<b>Informan I</b>	<b>Informan II</b>	<b>Informan III</b>
Nama	HS	DS	MH
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Usia	23 Tahun	24 Tahun	23 Tahun
Pendidikan	S1	S1	S1
Jenis Partisipasi	Relawan	Relawan	Relawan
Lama Menjadi Relawan	7 Bulan	2 Tahun	1 Tahun
Pekerjaan	Mahasiswa	Pekerja Kantor	Mahasiswa
Domisili Asal	Lubuk Linggau	Jambi	Jambi

Sumber: Wawancara Informan 2026

### *Desain*

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena dalam situasi yang alamiah (Sumbodo *et al.*, 2024). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu pedoman wawancara dan catatan observasi.

### *Prosedur Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam terkait pengalaman relawan selama mendampingi pasien ODGJ. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bentuk perilaku prososial yang ditunjukkan relawan selama proses pendampingan.

### *Teknik Analisis Data*

Analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yaitu dengan memahami pengalaman subjektif informan melalui proses pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi makna dari pengalaman yang disampaikan informan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, member checking, dan peningkatan ketekunan pengamatan. Penelitian juga memperhatikan aspek etika

penelitian seperti informed consent, kerahasiaan identitas informan, serta persetujuan partisipasi penelitian.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Result**

Hasil penelitian memuat adanya empat tema yang menggambarkan perilaku prososial relawan di Rumah Orang dengan Gangguan Jiwa Yayasan *Hiro Humanity*, yaitu kerja sama, bantuan tenaga, bantuan material, dan bantuan emosional. Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku prososial relawan meliputi rasa empati, pengaruh lingkungan, keinginan untuk bermanfaat, dan munculnya kedekatan emosional. Keseluruhan aspek tersebut akan diinterpretasikan untuk memberikan gambaran perilaku prososial relawan di Rumah Orang dengan Gangguan Jiwa Yayasan *Hiro Humanity*.

### **Gambaran Perilaku Prososial Relawan**

#### *Kerjasama*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ketiga informan menggambarkan perilaku prososial dalam bentuk kerjasama melalui keterlibatan aktif relawan dalam mendukung berbagai kegiatan yang bertujuan bagi pemulihan pasien.

Dua dari tiga informan, yaitu informan HS dan informan DS, menunjukkan bentuk kerjasama melalui peran mereka dalam memfasilitasi, merencanakan, dan mengelola berbagai kegiatan pasien. Informan HS menjelaskan bahwa relawan dituntut untuk terlibat dalam berbagai agenda yang diselenggarakan yayasan maupun komunitas luar.

*“...jadi relawan perannya memikirkan apalagi kegiatan yang harus dibuat atau misalnya mengatur jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan apa terus ada juga perannya di sosial media harus update hari ini pasien ngelaksanain kegiatan ini terus misalnya branding yayasan lah ya...” (HS.575-585)*

Informan DS juga menggambarkan kerjasama melalui pelaksanaan berbagai kegiatan yang melibatkan relawan, pasien, dan komunitas eksternal. Kerjasama tersebut terlihat dalam penyelenggaraan kegiatan olahraga, permainan, kegiatan keagamaan, serta kolaborasi dengan komunitas menggambar dan menulis.

*“...Kalau perannya relawan itu balik lagi kitakan mengadakan kegiatan-kegiatan nih baik itu kegiatan menggambar atau kegiatan kunjungan, jalan santai, ataupun bermain lainnya...” (DS.303-311)*

Sementara itu, informan MH menggambarkan kerjasama melalui upaya melibatkan pasien dalam berbagai aktivitas sosial dan menjaga hubungan pasien dengan keluarga.

*“...kita ngajak mereka ngobrol dan kadang juga kita ngajak mereka karoeke terus juga bisa juga mengajak mereka membantu mengambil alat-alat terus misal untuk bakar-bakar kemaren yo itu salah satu pasien juga dibutuhkan untuk hidupan api seperti itu pokoknya mereka terlibat...” (MH)*

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga informan menunjukkan bahwa kerjasama sebagai bentuk perilaku prososial diwujudkan melalui keterlibatan aktif relawan dalam memfasilitasi kegiatan, mengelola dan mengoordinasikan aktivitas, menjalin kerja sama dengan komunitas luar, membantu menjaga hubungan pasien dengan keluarga, serta melibatkan pasien dalam berbagai kegiatan sosial. Kerjasama tersebut tidak hanya bertujuan untuk kelancaran kegiatan yayasan, tetapi juga untuk mendukung proses rehabilitasi dan meningkatkan kemampuan sosial pasien.

#### *Bantuan Tenaga*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ketiga informan menggambarkan perilaku prososial dalam bentuk bantuan tenaga melalui keterlibatan relawan dalam memberikan bantuan fisik, waktu, dan usaha untuk mendukung kebutuhan pasien serta kelancaran kegiatan di Rumah Orang dengan Gangguan Jiwa Yayasan *Hiro Humanity*.

Informan HS menggambarkan bantuan tenaga melalui keterlibatan relawan dalam mengawasi pasien selama kegiatan di dalam maupun di luar yayasan. Relawan dituntut untuk selalu siaga dalam menjaga keselamatan pasien, mengantisipasi kemungkinan pasien melarikan diri, serta melindungi pasien dari tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Bantuan tenaga juga terlihat ketika relawan harus mengejar pasien yang kabur, melakukan pemantauan melalui *closed circuit television* (CCTV), serta mendampingi pasien saat menjalani kontrol kesehatan di rumah sakit.

*“...Kalau aku karna aku cewek jadi aku dari segi pemantauan cctv nya nah kita ada cctv nya yang tersambung ke tab dan handphone yayasan jadi kita ngawasannya dari sana karna kalau kita cewek harus bantu ngejar rasanya agak tidak memungkinkan...” (HS. 114-121)*

Informan MH juga menunjukkan bantuan tenaga melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas yang membutuhkan tenaga fisik, seperti menjaga pasien selama perjalanan, membantu kegiatan di luar yayasan, mengawasi pasien saat kambuh, serta membantu persiapan kegiatan. Relawan berperan aktif untuk memastikan kegiatan berjalan lancar dan pasien tetap dalam kondisi aman.

*“...Kalau kita sebagai relawan tu menolong mereka seperti mengajak mereka berolahraga, terus juga kalau mereka perlu bantuan seperti rindu samo keluarga kito biso membantu mereka buat komunikasi samo keluarganya dan juga untuk misalnya mengantar mereka merobat ke rumah sakit...” (MH. 536-548)*

*“...Kalau ada kegiatan di luar kayak ngejemput pasien misalnya mancing, bakar-bakar..” (MH. 60-63)*

Sementara itu, bantuan tenaga yang digambarkan oleh informan DS lebih banyak terlihat pada keterlibatan relawan dalam proses evakuasi dan penanganan pasien yang membutuhkan tenaga fisik lebih besar.

*“...kita membawa ODGJ terlantar yang psikisnya masih sangat terganggu dan masih sangat keras seringkali mendapatkan perlawanan secara fisik sehingga diperlukan kekuatan secara fisik...” (DS. 108-115)*

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga informan menunjukkan persamaan dalam memberikan bantuan tenaga melalui keterlibatan langsung untuk memenuhi kebutuhan pasien dan mendukung berbagai aktivitas di yayasan. Bantuan tersebut diwujudkan melalui pengawasan, pendampingan, penjagaan keamanan, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang membutuhkan waktu dan tenaga.

#### *Bantuan Emosional*

Ketiga informan menggambarkan bentuk bantuan emosional yang beragam, namun memiliki tujuan yang sama dalam mendukung pasien ODGJ. Informan HS menunjukkan bahwa bantuan emosional diberikan melalui pendekatan yang persuasif. Relawan berperan dalam menenangkan pasien, membujuk dengan cara yang lembut, serta memberikan perhatian melalui komunikasi langsung.

*“...peran kita ngebujuk dia dengan lembut misalnya kita kasih makan kita iming-iming sesuatu biar mereka mau pulang lagi...” (HS. 171-174)*

*“...relawan ini memberi dukungan emosional mereka duduk dengan pasien mendengarkan cerita pasien sebenarnya itu ngga ngerti ya mereka cerita apa cuma yaudah kita dengerin mereka cerita terus tuh ngga cuma mendengarkan ya ada percakapan dua arah disana kita mendengarkan terus kita ngobrol...” (HS. 603-614)*

Informan DS menggambarkan bantuan emosional sebagai kemampuan relawan dalam mengelola emosi diri sekaligus menyesuaikan pendekatan terhadap pasien. Relawan dituntut untuk tetap tenang, tidak terbawa emosi, serta mampu memosisikan diri sebagai sosok yang dapat diterima pasien. Selain itu, relawan juga berperan dalam menenangkan pasien ketika berada dalam kondisi emosi yang tidak stabil.

*“...maupun menangani pasien yang dalam kondisi psikis yang tidak baik itu diajarkan cara pendekatan ataupun cara bahasa kita ke pasien agar*

*memposisikan diri kita sebagai teman juga sebagai orang yang disegani oleh pasien itu juga pembekalan...” (DS. 156-164)*

Informan MH menunjukkan bahwa bantuan emosional diberikan melalui keterlibatan langsung dalam interaksi sehari-hari pasien. Relawan menyesuaikan cara berinteraksi dengan melihat kondisi pasien terlebih dahulu, kemudian mengajak berkomunikasi, beraktivitas bersama, serta membantu pasien tetap terhubung dengan keluarga. Upaya ini dilakukan agar pasien merasa ditemani dan tidak merasa kesepian.

*“...pernah kejadian kalau kita mau interaksi dengan pasien kita harus liat kondisi pasien gelagatnya perilakunya gitu kalau memungkinkan mereka untuk diajak berinteraksi atau bermain ya oke cuman ya gelagatnya udah agak kumat nah itu mereka tidak dikeluarkan jadi untuk komunikasi tu sebenarnya mereka oke itu aman aman bae...” (MH. 198-210)*

Pernyataan dari ketiga informan juga didukung oleh hasil observasi penelitian, yang terlihat selama proses wawancara ketika informan mampu menjawab pertanyaan dengan komunikasi yang lancar dan sikap yang tenang.

Bentuk bantuan emosional yang diberikan oleh ketiga informan digambarkan oleh melalui pendekatan yang hangat, seperti menenangkan pasien, mendengarkan cerita, serta membangun komunikasi agar pasien merasa nyaman. Penelitian oleh Tartila dan Aulia (2021) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mampu membangun komunikasi yang efektif dengan orang lain, memiliki empati yang baik, mampu menciptakan hubungan yang harmonis, serta lebih senang bekerja sama dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan teori Carlo dan Randall (2002) yakni *emotional* yang menjelaskan kecenderungan seseorang untuk memberikan bantuan ketika dihadapkan pada situasi yang menyentuh emosi, seperti melihat orang lain merasa sangat sedih, takut, atau mengalami kesakitan.

### *Bantuan Material*

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga informan memberikan perilaku prososial yang diwujudkan sebagai bentuk bantuan material merupakan melalui pemberian bantuan secara langsung berupa barang, maupun dukungan finansial untuk memenuhi kebutuhan pasien dan mendukung jalannya kegiatan.

Bantuan material digambarkan oleh ketiga informan dengan bentuk yang berbeda-beda. Pada informan HS yang mengungkapkan bahwa bantuan material berupa donasi atau pemberian barang sebagai bentuk kepedulian relawan terhadap kebutuhan pasien.

*“...banyak bentuknya ada secara material mereka bersedia berdonasi walaupun konteksnya yayasan ini tidak memungut biaya apapun Cuma ada beberapa relawan tergerak hatinya ngasih reward...” (HS. 591-597)*

Informan DS menggambarkan bantuan material melalui keterlibatan dalam penyediaan alat dan logistik. Relawan membantu menyiapkan perlengkapan seperti alat evakuasi, kebutuhan pasien, hingga memastikan ketersediaan fasilitas.

*“...ada yang dia yang ekonominya sudah stabil sudah oke dilakukannya seperti dukungan material...” (DS. 529-533)*

*“...evakuasinya baik itu mempersiapkan hingga logistik relawan, pasien dan lain sebagainya ketersediaan ruangan...” (DS. 590-596)*

Informan MH menunjukkan bahwa bantuan material diberikan melalui memberikan kontribusi material melalui patungan atau pemberian barang dan makanan kepada pasien.

*“...pernah juga patungan kalau kegiatan di luar untuk bikin acara kayak waktu tu ada kekurangan itu biasanya kita patungan...” (MH. 360-364)*

*“...pernah ngasih barang cuman dak ke semua pasien dan juga memberi mereka inilah cemilan-cemilan pas sore itulah yang dilakukan...” (MH. 550-554)*

Berdasarkan ketiga penjelasan informan yang menggambarkan bahwa bantuan material mencakup keterlibatan fisik relawan dalam berbagai aktivitas serta kontribusi material yang dapat menunjang proses perawatan, evakuasi, dan kegiatan sehari-hari pasien.

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial Relawan**

### *Rasa Empati*

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial salah satunya yaitu rasa empati. Rasa empati dapat dilihat dari bentuk perasaan iba dan kepedulian relawan terhadap kondisi pasien yang menjadi faktor dalam keterlibatan membantu dan mendampingi. Empati muncul ketika relawan melihat pasien berada dalam situasi yang membutuhkan perhatian, dukungan, serta perlakuan yang lebih manusiawi.

Dua dari ketiga informan mengungkapkan rasa empati dengan cara yang berbeda. Informan HS dan DS yang menunjukkan bahwa rasa empati muncul ketika relawan memahami kondisi pasien yang sulit dan tidak mendapatkan perlakuan yang layak. HS menggambarkan empati sebagai rasa kasihan yang muncul saat berinteraksi langsung dan mengetahui bahwa pasien kurang mendapatkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan. Hal ini mempengaruhi munculnya tindakan nyata seperti mendampingi, membantu, melindungi, dan memberikan perhatian kepada pasien.

*“...ni pertama ada rasa kasihan ada empati kedua mereka excited kalau aku pribadi dulu mandang ODGJ ni kayak kok bisa sih ada orang yang mau berinteraksi sama ODGJ...” (HS. 311-318)*

Sementara itu, Informan DS menunjukkan bahwa rasa empati muncul dari pengamatan terhadap perlakuan tidak manusiawi yang dialami pasien, seperti pemasangan dan pengabaian dalam jangka waktu lama. Rasa empati berkembang dari pemahaman terhadap kondisi pasien dan mendorong keterlibatan dalam membantu.

*“...berbagai era dimana sering kali atau acem kali hal-hal yang tidak dimanusiawi itu dilakukan terhadap ODGJ nah hal ini bisa kita lihat dimana ada ODGJ yang dirantai, dipasung, lebih dari 3 tahun atau 4 tahun hanya dengan satu tempat yang mohon maaf membuang kotorannya pun bahkan disana...” (DS. 77-85)*

Sedangkan menurut Informan MH, rasa empati muncul dari rasa kasihan terhadap pasien yang membutuhkan perhatian dan dukungan. Kurangnya kepedulian dari lingkungan sekitar membuat relawan merasa perlu untuk hadir membantu, melindungi, serta memberikan tempat yang aman dan nyaman bagi pasien. Empati tersebut mendorong relawan untuk lebih peduli dan terlibat dalam membantu memenuhi kebutuhan pasien.

*“...pertamo karna kasian tadi karna mereka juga butuh dorongan bantuan...” (MH. 401-404)*

*“...kita lihat sedikit orang yang peduli mungkin dengan ODGJ jadi kayak ingin rasanya kayak melindungi mereka memberikan mereka ibaratnya tu tempat yang nyaman tempat yang aman supaya kalau mereka sembuh mereka sadar gitu apa yang mereka lakukan...” (MH. 756-766)*

Berdasarkan penjelasan dari ketiga informan dapat disimpulkan bahwa rasa empati menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial relawan, yang ditunjukkan melalui rasa peduli, perhatian, dan keterlibatan relawan dalam membantu serta mendampingi pasien ODGJ.

### *Pengaruh Lingkungan*

Faktor pengaruh lingkungan yang terlihat oleh ketiga informan yaitu kondisi yang mempengaruhi keterlibatan relawan melalui lingkungan sekitar, seperti rasa penasaran, pengaruh teman, serta ajakan dari orang lain untuk bergabung dalam kegiatan kerelawanan.

Menurut informan HS, pengaruh terlihat terlihat dari rasa penasaran terhadap ODGJ serta pengamatan terhadap orang lain yang sudah terlebih dahulu menjadi relawan. Ketertarikan tersebut muncul ketika melihat adanya orang lain yang mau terlibat, sehingga menimbulkan keinginan untuk ikut serta.

*“...pertama pemikiran orang-orang tentang ODGJ ini pasti takut jadi ketika mereka memutuskan untuk bergabung jadi relawan pasti ada rasa penasaran...” (HS. 286-291)*

*“...aku pertama memang dari keinginan diri sendiri ya aku sendiri yang memutuskan untuk aku mau jadi relawan terus tuh juga aku ngeliat ada teman juga kok dia mau ya jadi relawan...” (398-403)*

Menurut informan DS, pengaruh teman terlihat dari lingkungan organisasi dan peran senior yang menjadi bagian dari yayasan. Keterlibatan sebagai relawan muncul melalui proses adaptasi dalam lingkungan tersebut serta pengalaman sebelumnya dalam kegiatan kerelawanan.

*“...2024 itu ada salah satu senior saya kerelawanan kebetulan menjadi ketua yayasan Hiro Humanity terus pada akhirnya beradaptasi nah mulai lah menjadi relawan Hiro nah pada sebelum itu saya rutin menjadi relawan biasa untuk membantu evakuasi pasien maupun proses rehabilitasi pasien...” (DS. 43-50)*

Menurut informan MH, pengaruh teman terlihat dari adanya ajakan langsung dari teman untuk bergabung sebagai relawan. Ajakan tersebut menjadi awal keterlibatan, terutama saat adanya kebutuhan relawan dalam kegiatan seperti evakuasi pasien.

*“...waktu tu ada kawan sebelum kepengurusan RA (ketua Rumah ODGJ saat ini) namonyo tu D jadi D ni ngajak buat gabung sebagai relawan waktu itu juga kekurangan relawan karna waktu ini mau evakuasi pasien...” (MH. 34-36)*

Berdasarkan penjelasan dari ketiga informan dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial dan keberadaan orang lain di sekitar relawan turut mempengaruhi keterlibatan dalam kegiatan kerelawanan dan perilaku prososial terhadap pasien ODGJ.

#### *Keinginan untuk Bermanfaat*

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa keinginan untuk bermanfaat merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ketiga informan. Keinginan untuk bermanfaat digambarkan melalui keterlibatan relawan yang dilakukan atas dasar keinginan sendiri tanpa adanya paksaan. Keterlibatan untuk mendampingi pasien muncul karena adanya niat untuk membantu, keinginan mengisi waktu luang dengan serta kesediaan untuk berkontribusi dalam proses pemulihan pasien.

Perbedaan terlihat pada bentuk motivasi yang disampaikan masing-masing informan. Menurut informan HS, motivasi internal ditunjukkan dari adanya keinginan pribadi untuk terlibat dan menjadi bagian dalam membantu proses pemulihan pasien. Keterlibatan ini juga didukung oleh ketersediaan waktu luang yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, bahkan menjadi bentuk kepuasan tersendiri.

*“...jadi tergerak aja aku harus jadi bagian dari orang-orang yang mensupport mereka harus jadi orang yang ikut andil dalam proses pemulihan mereka...” (HS. 343-348)*

*“...terus tu juga kebetulan kita ada beberapa waktu luang yang memang bisa aku menyisihkan untuk aku ikut kegiatan disini...” (HS. 364-369)*

*“...aku datang aku mau bantu aku memang tulus menjadi bagian dari proses penyembuhan...” (HS. 792-794)*

Menurut informan DS, keinginan untuk bermanfaat dipahami sebagai keterlibatan yang dilakukan tanpa paksaan dan tidak terikat secara formal. Relawan hadir ketika memiliki kemampuan dan kesempatan untuk membantu, serta memanfaatkan waktu yang ada untuk kegiatan yang lebih positif.

*“...kita mikir ah waktu muda kita pakai untuk apa ya mengisi kesibukan dengan hal-hal yang positif di sela-sela kesibukan mungkin bisa disempatkan untuk menjadi <sup>relawan</sup> Hiro Humanity...” (DS. 359-356)*

Menurut informan MH, keinginan untuk bermanfaat terlihat kesukarelaan dari pemanfaatan waktu luang serta keinginan pribadi untuk membantu. Keterlibatan sebagai relawan dilakukan karena tidak adanya kegiatan lain, sehingga waktu yang ada digunakan untuk melakukan hal yang bermanfaat dan memberikan bantuan kepada pasien.

*“...karna ngga ada kegiatan lain jadi yaudah bantu sini aja waktu kosong ada waktu luang udah ya kesini aja...” (MH. 406-409)*

*“...alasannya ya, alasan pertama karna apa ya ingin aja gitu ingin memberi...” (MH. 670-672)*

Berdasarkan penjelasan dari ketiga informan dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk bermanfaat mendorong relawan untuk terlibat secara sukarela dalam membantu dan mendampingi pasien ODGJ melalui keinginan pribadi, pemanfaatan waktu luang, dan kesediaan untuk berkontribusi dalam kegiatan kerelawanan.

#### *Munculnya Kedekatan Emosional*

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa munculnya kedekatan emosional antara relawan dengan pasien turut mempengaruhi perilaku prososial. Munculnya kedekatan emosional merupakan kondisi yang mempengaruhi keterlibatan relawan melalui pengalaman yang berulang sehingga menimbulkan rasa nyaman, kedekatan, dan penerimaan terhadap lingkungan maupun pasien.

Perbedaan terlihat pada pengalaman yang dirasakan masing-masing informan. Menurut informan HS, kenyamanan dan keterbiasaan muncul setelah berinteraksi langsung dengan pasien yang ternyata kooperatif. Pengalaman yang berulang membuat relawan menjadi lebih percaya diri, tidak ragu dalam bertindak, serta terbiasa

menghadapi berbagai situasi dan mendengarkan cerita pasien. Hal ini membuat relawan bersedia untuk membantu pasien.

*“...cuma pas udah kesini ternyata pasiennya baik yah kooperatif keknya aku mau lah disini aku bersedia jadi keluarga besar yayasan ini aku akan ikut andil aku akan mengabdikan disini gitu sih kalau aku...” (HS. 383-391)*

*“...udah ada pengalaman sebelumnya terus masalah ngasih-ngasih kalau dulu masih mikir ini aku kalau ngasih ini nanti udah boleh ngga ya karna ragu ragu jadi takut salah Cuma kalau sekarang karna kita udah tau boleh kok...” (HS. 660-667)*

*“...karna terbiasa menghadapi hal yang seperti ini, terbiasa mendengar pasien cerita...” (HS. 777-780)*

Menurut informan DS, kenyamanan dan keterbiasaan terbentuk melalui proses adaptasi dengan lingkungan yayasan, relawan lain, serta pasien. Hubungan yang terjalin membuat relawan merasa seperti bagian dari keluarga, sehingga keterlibatan dilakukan tanpa beban. Interaksi yang sering juga membangun kedekatan emosional dengan pasien, sehingga relawan merasa lebih mudah dalam membantu dan berinteraksi.

*“...nah itu juga karna suka rela ya dan sudah kenal juga sama pengurus yayasan, sudah kenal juga sama relawan lainnya sudah menjadi teman jadi yauda saya join tanpa dipaksakan...” (DS. 464-470)*

*“...karna kita udah nyaman jadi relawan itu tidak terbebani saat datang nah hal itu bisa diciptakan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan maupun komunikasi yang baik dengan tim relawan jadi tim relawan merasakan menjadi keluarga di Hiro Humanity jadi ketika dimintai bantu tidak merasa keberatan...” (DS. 489-493)*

*“...itu masalah waktu, ketika mereka sudah banyak melakukan kegiatan dan banyak berinteraksi dan sudah ada rasa timbal balik balas budinya ya biasanya sudah enjoy...” (DS. 550-555)*

Menurut informan MH, kenyamanan dan keterbiasaan muncul dari perubahan persepsi setelah sering berinteraksi dengan pasien. Rasa takut di awal berkurang dan berubah menjadi rasa kasihan serta kepedulian. Pengalaman yang berulang membuat relawan semakin memahami kondisi pasien, sehingga muncul rasa nyaman dan keinginan untuk terus terlibat.

*“...emm yang membentuk perilaku itu mungkin aa apa ya karna keseringan aja mungkin kita di Hiro melihat mereka, dekat sama mereka, kan lama-lama nanti itu terbiasa nih udah tau gimana mereka orangnya gimana pokoknya mungkin karna sering aja dekat aja dengan mereka makanya terbentuk...” (MH. 732-749)*

Berdasarkan penjelasan dari ketiga informan dapat disimpulkan bahwa munculnya kedekatan emosional selama proses datasi dan pendampingan pasien membantu relawan dapat membangun rasa nyaman, keterbiasaan, serta pemahaman

terhadap kondisi pasien sehingga mendorong keterlibatan relawan dalam kegiatan pendampingan ODGJ.

### **Discussion**

Kemampuan ketiga informan dalam kerjasama ditunjukkan dari keterlibatan relawan oleh kepedulian terhadap pasien. Temuan ini sejalan dengan teori Carlo dan Randall (2002) yakni *Altruistic* didefinisikan sebagai perilaku menolong yang dilakukan secara sukarela karena kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, bukan untuk kepentingan diri sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perencanaan kegiatan serta berbagai aktivitas yang diadakan relawan untuk pasien, seperti kegiatan sosial, interaksi bersama, maupun aktivitas pendampingan lainnya. Penelitian oleh Tartila dan Aulia (2021) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mampu membangun komunikasi yang efektif dengan orang lain, memiliki empati yang baik, mampu menciptakan hubungan yang harmonis, serta lebih senang bekerja sama dalam kelompok.

Kemampuan relawan memberi bantuan tenaga muncul dalam situasi yang berisiko tinggi dan membutuhkan respon cepat, seperti saat pasien agresif, melawan, atau berpotensi melukai diri sendiri maupun orang lain. Relawan dituntut untuk sigap, berani, dan mampu mengambil keputusan dalam kondisi darurat, bahkan dengan risiko keselamatan pribadi. Faktor yang dapat membuat seseorang merasa aman adalah lingkungan dan faktor hubungan sosial yang berperan dalam menciptakan kondisi yang teratur dan aman, sedangkan hubungan dengan orang lain mempengaruhi kondisi psikologis individu melalui interaksi yang terjalin (Himawan, 2023). Temuan memberi bantuan tenaga relevan dengan teori Carlo dan Randall (2002) mengenai *dire*, yaitu perilaku menolong yang dilakukan ketika seseorang berada dalam situasi krisis atau darurat sehingga membutuhkan bantuan secara segera. Penelitian Widyastuti et al (2020) menjelaskan bahwa relawan dituntut mampu melakukan tindakan cepat dan tepat dalam kondisi darurat guna meminimalkan risiko yang dapat membahayakan individu yang dibantu.

Bentuk bantuan emosional yang diberikan oleh ketiga informan digambarkan oleh melalui pendekatan yang hangat, seperti menenangkan pasien, mendengarkan cerita, serta membangun komunikasi agar pasien merasa nyaman. Temuan bantuan emosional sejalan dengan teori Carlo dan Randall (2002) yakni *emotional* yang menjelaskan kecenderungan seseorang untuk memberikan bantuan ketika dihadapkan pada situasi yang menyentuh emosi, seperti melihat orang lain merasa sangat sedih,

takut, atau mengalami kesakitan. Penelitian Aulya *et al.*, (2025) hubungan sosial tercipta dari sikap saling membantu, terpeliharanya rasa kebersamaan melalui aktivitas yang dilakukan bersama setiap hari. Informan mengungkapkan bantuan yang diberikan secara emosional tidak hanya muncul ketika pasien berada dalam kondisi tidak stabil, tetapi juga melalui kehadiran relawan dalam mendampingi serta membangun komunikasi dengan pasien agar pasien merasa diperhatikan dan tidak merasa sendiri.

Bantuan material yang diberikan informan menunjukkan bentuk perilaku prososial melalui keterlibatan langsung dalam membantu kebutuhan pasien, baik berupa tenaga, barang, maupun dukungan finansial. Sejalan dengan teori Carlo dan Randall (2002) yaitu *Altruistic* adalah perilaku membantu yang dilakukan secara sukarela karena adanya kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, bukan untuk kepentingan diri sendiri. Perilaku ini biasanya didasari oleh rasa simpati dan nilai moral yang dimiliki individu, serta sering melibatkan pengorbanan seperti waktu, tenaga, atau kenyamanan pribadi. Hal ini didukung oleh penelitian Firdaus *et al* (2023) menjelaskan bahwa perilaku membantu dapat dilakukan relawan melalui pemberian material, waktu, dan tenaga untuk memberikan manfaat kepada orang lain, sehingga relawan yang menolong perlu siap menghadapi konsekuensi seperti mengeluarkan biaya maupun mengalami kelelahan fisik.

Sementara faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu rasa empati. Rasa empati merupakan salah satu temuan yang menjadi bagian dari faktor yang mempengaruhi perilaku prososial relawan. Temuan ini relevan dengan teori Sears (1994) yaitu pada aspek distres dan rasa empati yang merupakan salah satu faktor perilaku prososial yang muncul ketika melihat penderitaan orang lain, seperti rasa sedih, iba, kasihan, yang kemudian mendorong individu untuk membantu. Berdasarkan definisinya empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain seakan-akan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang tersebut tingginya rasa empati dapat mendorong munculnya perilaku prososial, yaitu perilaku membantu atau menolong orang lain (Romiyati *et al.*, 2023). Perasaan tersebut mendorong relawan untuk membantu, melindungi, mendampingi, serta memberikan perhatian kepada pasien.

Faktor kedua yaitu, pengaruh lingkungan menjadi faktor ketiga informan yang mempengaruhi keterlibatan relawan melalui lingkungan sosial di sekitarnya. Ketiga Informan menjelaskan bahwa keterlibatan menjadi relawan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti melihat orang lain yang terlebih dahulu menjadi relawan,

pengaruh senior dan lingkungan organisasi, serta adanya ajakan langsung dari teman untuk ikut membantu dalam kegiatan kerelawanan. Didukung oleh penelitian Watipah dan Pahrul (2024) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama teman sebaya, semakin besar pengaruh dan penyesuaian individu terhadap kelompoknya, maka semakin besar pula kecenderungan individu untuk melakukan tindakan membantu dan terlibat dalam kegiatan sosial. Selain itu, penelitian Putri et al (2023) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial individu.

Keinginan untuk bermanfaat merupakan dorongan yang muncul, tumbuh, dan berkembang dari dalam diri seseorang sehingga mempengaruhi individu untuk melakukan sesuatu yang dianggap bernilai dan bermakna (Menhard *et al.*, 2022). Relawan merasa adanya keinginan untuk berkontribusi membantu proses pemulihan pasien, memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, serta melakukan kegiatan positif melalui aktivitas kerelawanan. Selain itu, keterlibatan tersebut juga didasari oleh adanya keinginan pribadi untuk membantu sesama dan memberikan manfaat bagi orang lain. Faktor intrinsik seperti kepuasan pribadi, nilai moral, serta perasaan positif dan kepuasan emosional setelah membantu orang lain dapat menjadi dorongan internal yang kuat bagi individu untuk melakukan perilaku menolong (Purwatiningsih, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku prososial relawan muncul dari dorongan dalam diri berupa niat, kepedulian, dan kesediaan untuk membantu orang lain secara sukarela.

Terakhir, munculnya kedekatan emosional menjadi faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku prososial ketiga informan. Munculnya kedekatan emosional digambarkan ketiga informan melalui pengalaman berulang yang dialami relawan selama berinteraksi dengan pasien dan lingkungan yayasan sehingga menimbulkan rasa nyaman, terbiasa, dan lebih memahami kondisi pasien. Hal ini sejalan dengan teori Sears (1994) pada faktor situasional kondisi lingkungan dapat mempengaruhi kesiapan individu dalam memberikan bantuan. Didukung oleh penelitian Iranda *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa relasi sosial muncul karena adanya interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, perhatian, komunikasi, dan keterlibatan dalam aktivitas bersama yang kemudian membentuk hubungan yang terjalin dengan baik dan harmonis. Didukung oleh penelitian Syamsudin dan Hadi (2025) menjelaskan individu yang memiliki perilaku prososial yang tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih

positif, kemampuan bekerja sama yang baik, serta berkembang menjadi pribadi yang peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan seluruh pembahasan, perilaku prososial relawan di Rumah ODGJ Yayasan Hiro Humanity dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun lingkungan. Empati, motivasi internal, pengalaman mendampingi pasien, pengaruh teman, serta pengembangan diri menjadi pendorong utama relawan untuk terlibat dalam perilaku membantu secara sukarela dan berkelanjutan. Interaksi yang intens dengan pasien dan lingkungan yayasan juga membentuk keterikatan emosional serta rasa memiliki terhadap lingkungan sosial tempat relawan terlibat (Christy & Sahrani, 2016).

Perilaku prososial relawan tidak hanya diwujudkan melalui bantuan fisik, tetapi juga melalui dukungan emosional, perlindungan, kepedulian, serta keterlibatan aktif dalam proses pendampingan pasien. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, baik dalam bentuk bantuan materi, emosional, maupun keterlibatan sosial sebagai relawan (Argasiam, 2024). Dengan demikian, perilaku prososial relawan di Yayasan Hiro Humanity menunjukkan adanya komitmen dan kepedulian yang berperan penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis serta proses pemulihan pasien ODGJ secara menyeluruh.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai perilaku prososial relawan dalam mendampingi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Rumah Orang dengan Gangguan Jiwa Yayasan *Hiro Humanity*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku prososial relawan di Rumah Orang dengan Gangguan Jiwa Yayasan Hiro Humanity tercermin dalam berbagai bentuk tindakan, kerjasama, bantuan tenaga, bantuan material, dan bantuan emosional. Perilaku tersebut menunjukkan kepedulian, keterlibatan aktif, dan komitmen relawan dalam membantu, melindungi, serta memenuhi kebutuhan pasien secara berkelanjutan selama proses pendampingan.
2. Perilaku prososial relawan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi empati, keinginan untuk berkontribusi, serta munculnya

kedekatan emosioanl, sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitar.

## REFERENCES

- Aulya, J. D., Iranda, A., & Hafizah, N. (2025). RELASI SOSIAL ANTARA ANAK ASUH DENGAN TENTARA DI PANTI ASUHAN BHADAR KOREM GARUDA PUTIH JAMBI. *Crossroad Research Journal*, 6(6).
- Firdaus, M. F., Tambunan, S. M., & Dewi, M. P. (2023). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN BENCANA ALAM. *Jurnal Humanis*, 15(2).
- Himawan, A. (2023). OPTIMALISASI PEMOLISIAN MASYARAKAT GUNA MEMBERIKAN RASA AMAN DAN RASA NYAMAN PADA MASYARAKAT, SUDUT PANDANG ILMU PSIKOLOGI. *Jurnal Litbang Polri*, (04).
- Iranda, A., Annisa, V., Andriani, A., & Ramayanti, R. (2025). RELASI SOSIAL PEMANGKU ADAT DENGAN MASYARAKAT DI HAMPARAN RAWANG, KOTA SUNGAI PENUH. *Jurnal Psikologi Sains & Profesi*, 9(1), 40–52. <https://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/>
- Menhard, Yusuf, M., & Safrizal, S. (2022). PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK DAN MOTIVASI EKSTRINSIK TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PADA PT. AZ-ZUHRA PROPERTY PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(2), 371–376. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i2.1436>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54. (2017). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA.
- Purwatiningsih, A. P. (2023). MOTIVASI INTRINSIK DAN EKSTRINSIK BERDONASI. *Redaksi Laksana*.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT INDONESIA (PENGETAHUAN DAN KETERBUKAAN MASYARAKAT TERHADAP GANGGUAN KESEHATAN MENTAL). *Prosiding KS: Riset & PKM*, 2(2), 252–258.
- Putri, M., Suroso, & Arifiana. (2023). PERILAKU PROSOSIAL SANTRI: BAGAIMANA PERAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA? *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, (12), 439–447.
- Rochmawati, D. H., Susanto, W., & Ellyawati, H. C. (2021). COMMUNITY-BASED FAMILY COMPANIONS EMPOWERMENT FOR PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS (PWMD) IN BANDARHARJO VILLAGE, SEMARANG. 6(6), 971–977. <https://doi.org/10.31603/ce.4631>

- Romiyati, A., Gutji, N., & Wahyuni, H. (2023). HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS JAMBI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.
- Rosdiana, L. Dinda, & Hazim. (2024). PSYCHOLOGICAL WELL-BEING DAN PROSOSIALITAS PADA RELAWAN MUHAMMADIYAH DALAM MERESPON GEMPA BUMI CIANJUR. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1319–1326. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5088>
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). *PSIKOLOGI SOSIAL (JILID 2)*. Erlangga. <https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=2556>
- Sumbodo, Y. P., Marzuki, Yudhantara, S. M., & Widiastuti. (2024). *METODE PENELITIAN (1ST ED.)*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Syamsudin, F., & Hadi, M. S. (2025). PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER, KETERAMPILAN SOSIAL, DAN LINGKUNGAN SEKITAR TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1327–1332. <http://jiip.stkipyapisdompui.ac.id>
- Tartila, M. Fiky, & Aulia, L. (2021). KECERDASAN INTERPERSONAL DAN PERILAKU PROSOSIAL. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi*, 8(1), 53–66.
- Vitoasmra, K., Hidayah, F. V., Purnamasari, N. I., Aprillia, R. Y., & Dewi, L. D. (2024). GANGGUAN MENTAL (MENTAL DISORDER). *Student Research Journal*, 2(3), 12–27. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1219>
- Watipah, Y. S., & Pahrul, Y. (2024). PERAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK PERILAKU PROSOSIAL REMAJA. *Journal on Teacher Education*, 6(2).
- Widyastuti, M., Setiadi, Priyantini, D., Astuti, N. M., & Suharsoni, T. (2020). PENERAPAN BASIC LIFE SUPPORT PADA RELAWAN DALAM TANGGAP DARURAT HISTORY ARTICLE. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (1). <https://doi.org/10.31960/caradde.v3i2.367>